

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, peneliti menarik beberapa kesimpulan penting terkait bagaimana teks dalam film *Uglies* (2024) dikonstruksikan. Pada posisi subjek dan objek, narasi film secara jelas menempatkan otoritas negara yang diwakili oleh tokoh Dr. Cable, serta lingkungan sosial seperti orang tua dan teman dekat tokoh utama, sebagai subjek dominan yang memiliki kuasa penuh untuk mendefinisikan standar kecantikan sekaligus menormalisasi operasi plastik.

Peneliti menyimpulkan bahwa mitos kecantikan dalam film ini berkiblat pada estetika komersial Hollywood modern, di mana remaja perempuan dipaksa mengikuti standar ideal seperti bentuk tubuh yang langsing proporsional (*slender body type*), wajah simetris, serta ciri fisik Barat (Kaukasia) seperti hidung mancung kecil dan tulang pipi tinggi. Sebaliknya, karakter remaja perempuan diposisikan sebagai objek pasif yang tubuh alaminya dicap sebagai sebuah "kekurangan" jika tidak sesuai standar tersebut. Meskipun demikian, dinamika teks juga memperlihatkan transisi kuat pada tokoh utama, Tally, yang pada akhirnya berhasil merebut kembali hak suaranya (*agency*) untuk menjadi subjek mandiri melalui tindakan perlawanan aktif menolak penyeragaman fisik.

Pada posisi penonton, pembuat film (*filmmaker*) secara sengaja mengarahkan audiens untuk tidak sekadar menjadi pengamat pasif, melainkan sebagai subjek kritis yang ikut berpikir. Melalui konstruksi cerita dan penyikapan karakter utama, penonton diajak untuk menolak komodifikasi kecantikan serta mendukung penuh hak perempuan untuk berdaulat atas tubuhnya sendiri. Pendekatan ini menuntun penonton agar mampu mengkritisi pesan-pesan tersembunyi di balik tayangan media dan menghubungkannya dengan normalisasi standar kecantikan yang terjadi di dunia nyata.

Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa seluruh narasi mitos kecantikan dalam film ini digerakkan oleh tiga bentuk relasi kuasa yang saling terikat. Pertama, relasi kontrol otoriter antara negara dan warga negara yang mengambil alih hak atas tubuh individu demi stabilitas politik. Kedua, relasi kontrol psikologis (*soft power*) yang menanamkan standar kecantikan sejak dini hingga remaja perempuan secara sukarela membenci penampilan alaminya. Ketiga, relasi kuasa industri medis kecantikan yang mengarah pada praktik kapitalisme dengan mengeksploitasi rasa tidak percaya diri kaum perempuan melalui operasi plastik massal demi keuntungan sistem. Melalui ketiga relasi tersebut, film *Uglies* (2024) menegaskan pesan ideologis bahwa standar kecantikan modern adalah instrumen politik yang manipulatif, sehingga pilihan untuk tampil apa adanya merupakan sebuah bentuk perlawanan yang nyata.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti di bidang Ilmu Komunikasi dan Kajian Film, khususnya yang tertarik pada isu representasi gender dan kritik sosial dalam sinema distopia. Penulis menyarankan agar penelitian mendatang dapat memperluas cakupan analisis dengan menggunakan pendekatan komparatif, misalnya membandingkan representasi mitos kecantikan dalam film ini dengan realitas penggunaan filter kecantikan di media sosial saat ini. Selain itu, disarankan pula penggunaan teori resepsi untuk melihat bagaimana penonton secara nyata memaknai pesan perlawanan tokoh utama, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak wacana film terhadap audiens.

5.2.2 Saran Praktis

Penulis memberikan saran bagi para pembuat film dan praktisi kreatif agar lebih peka dalam menampilkan citra tubuh di layar, dengan tidak terjebak pada narasi yang terus memperkuat standar kecantikan hegemonik. Sebaiknya, representasi diarahkan pada penguatan karakter perempuan yang memiliki agensi dan keberanian untuk menerima ketidaksempurnaan fisik sebagai bentuk identitas yang autentik. Selain itu, penulis berharap masyarakat luas dapat menjadi penonton yang lebih kritis dalam mengidentifikasi bias gender dan tekanan ideologis di balik tayangan visual, sehingga film dapat berfungsi sebagai ruang edukasi untuk menghargai keberagaman identitas diri di tengah maraknya standar kecantikan industri